



## PELATIHAN TATA PERAYAAN EKARISTI DAN IBADAT SABDA TANPA IMAM DI PAROKI HATI KUDUS YESUS RITAWOLO KEUSKUPAN LARANTUKA

Oleh

Vinsensius Bawa Toron<sup>1</sup>, Hermania Bhoki<sup>2</sup>, Fransiska Nuli<sup>3</sup>, Paulina Penun Lewar<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>STP Reinha Larantuka

E-mail: <sup>1</sup>[toronvinsen@gmail.com](mailto:toronvinsen@gmail.com), <sup>2</sup>[srcarolasmg@gmail.com](mailto:srcarolasmg@gmail.com),  
<sup>3</sup>[Gugel.fransiskanuli93@gurusdbelajar.id](mailto:Gugel.fransiskanuli93@gurusdbelajar.id), <sup>4</sup>[paulina@gmail.com](mailto:paulina@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 15-07-2023

Revised: 20-07-2023

Accepted: 18-08-2023

### Keywords:

Perayaan Ekaristi, Ibadat Sabda Tanpa Imam, Paroki Hati Kudus Ritawolo

**Abstract:** Kegiatan pengabdian ini dengan fokus pada pengembangan pemahaman dan pelaksanaan perayaan Ekaristi dan ibadah tanpa Imam, memiliki tujuan sentral yaitu meningkatkan pemahaman umat terhadap liturgi dan simbolisme Ekaristi dan Sabda. Pendekatan ini diwujudkan melalui metode pelatihan interaktif, diskusi kelompok yang mendorong pertukaran ide, serta melibatkan permainan peran untuk memberikan pengalaman langsung. Refleksi terstruktur mendukung pemahaman mendalam, menghasilkan hasil berupa pemahaman yang lebih kaya tentang makna simbolis dan tata perayaan, serta mendorong partisipasi umat dalam ibadah dengan penuh semangat. Dengan demikian, program ini berhasil memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait perayaan Ekaristi dan Ibadat Sabda Tanpa Imam, mengokohkan ikatan spiritual umat dengan ritus liturgis, dan memberikan sumbangan berarti bagi pertumbuhan iman dan partisipasi aktif dalam kehidupan gerejawi.

---

## PENDAHULUAN

Tata Perayaan Ekaristi (TPE) tahun 2020 telah diresmikan dan diumumkan kepada Umat Katolik oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). TPE ini menghadirkan serangkaian aturan dan panduan yang mengatur tata cara pelaksanaan perayaan Ekaristi, ritual sakral dalam agama Katolik, dengan segenap keindahan dan kedalaman makna. Dalam sebuah momen yang sarat arti ini, gereja-gereja Katolik di Indonesia dan umatnya diberi wawasan yang mendalam tentang bagaimana menjalankan perayaan Ekaristi dan Ibadat Sabda tanpa Imam dengan cermat, menggugah roh, dan menghormati tradisi yang telah lama hidup.<sup>1</sup> Lebih khusus lagi, di wilayah Keuskupan Larantuka, kebijakan TPE dan TPS ini telah diberlakukan. Wilayah Keuskupan Larantuka, yang memiliki karakteristik topografi yang berbukit dan udara yang panas, menjadi tempat di mana makna dari Perayaan Ekaristi dan Ibadat tanpa Imam mendapatkan wadah untuk tumbuh dan berkembang. Keputusan untuk

---

<sup>1</sup> <https://www.sesawi.net/kwi-rilis-buku-tata-perayaan-ekaristi-tpe-baru>



mengadopsi dan menerapkan Perayaan Ekaristi dan Ibadah tanpa Imam ini mengindikasikan komitmen dan upaya untuk menghidupkan makna yang mendalam dalam setiap perayaan Ekaristi yang diadakan di Keuskupan Larantuka.

TPE dan TPS ini mencakup berbagai aspek penting dalam tata cara perayaan Ekaristi dan Ibadah, termasuk Tata Gerak dan momen hening. Sesuai dengan Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR), aturan dan pedoman ini mengatur bagaimana imam, diakon, para pelayan, dan jemaat merespons secara simbolis setiap tahap dalam perayaan Ekaristi dan Ibadah Sabda Tanpa Imam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu harmoni yang mengalir, menggambarkan keindahan dan kesederhanaan yang mengiringi setiap momen dalam perayaan tersebut. Selain itu, TPE dan TPS juga menekankan pentingnya pemahaman dan partisipasi seluruh jemaat dalam setiap bagian perayaan. Aturan-aturan ini dirancang agar setiap anggota jemaat dapat lebih mendalam memahami dan merasakan makna sakral yang terkandung dalam setiap aspek perayaan Ekaristi dan Ibadah Sabda. Dengan demikian, TPE dan TPS tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam dan menghayati pengalaman rohaniah.<sup>2</sup>

Melalui pengutamaan ketentuan hukum liturgi dan tradisi Ritus Romawi serta pemberian perhatian terhadap kesejahteraan rohani umat Allah, TPE dan TPS mengajarkan pentingnya menghormati dan mengikuti ajaran gereja yang telah lama diwariskan. Pilihan yang serampangan dan selera pribadi ditempatkan di bawah prinsip-prinsip rohaniah yang lebih besar. Dengan demikian, melalui keputusan untuk menerapkan TPE dan TPS, Paroki Hati Kudus Ritawolo di Keuskupan Larantuka mengajak setiap anggota jemaatnya untuk menggali dan merenungi makna yang lebih dalam dalam setiap perayaan Ekaristi dan Ibadah yang diadakan. Namun, dalam rangkaian kebahagiaan ini, juga diakui bahwa ada panggilan suci untuk terus memperbaiki dan mengasah pelayanan rohaniah demi pertumbuhan dan penghayatan yang lebih mendalam. Sebagai suatu tindak lanjut dari kebijakan ini, dibutuhkan upaya pendampingan dan pelatihan bagi anggota jemaat agar mereka benar-benar mampu merasakan dan memahami nilai-nilai simbolisasi yang terkandung dalam setiap tata perayaan yang dijalankan.

Paroki Hati Kudus Ritawolo merupakan salah satu wilayah gerejawi yang tergabung dalam keuskupan Larantuka, sebuah bagian dari struktur gereja Katolik di Indonesia. Wilayah ini memayungi sekitar 3.672 individu, membentuk paroki yang terdiri dari beragam latar belakang dan pengalaman kehidupan. Dalam konteks geografis, paroki ini terletak di wilayah yang memiliki topografi berbukit, menciptakan pemandangan yang menarik dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Udara di sekitar paroki ini juga begitu sejuk dan menyegarkan, menjadi latar yang cocok untuk refleksi rohaniah. Meskipun demikian, dalam kekayaan alam dan keragaman umat yang ada, terdapat perhatian terhadap aspek pelayanan kerohanian. Meski jemaat sudah mencapai jumlah yang signifikan, terdapat kesadaran akan perlunya terus mengembangkan dan meningkatkan upaya-upaya untuk memberikan pelayanan yang lebih mendalam dan relevan terhadap kebutuhan rohaniah para anggota jemaat.<sup>3</sup>

Seiring dengan perhatian ini, banyak kendala yang dihadapi oleh umat dalam pelaksanaan kegiatan rohaniah saat ini. Salah satu kendala yang menonjol adalah kurangnya

<sup>2</sup> Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat - Komisi Liturgi KWI, 2021

<sup>3</sup> Dokumen Keuskupan Larantuka- Sekretariat Keuskupan Larantuka, 2022



pemahaman akan tata cara jawaban dan simbolisasi tata gerak tubuh dalam perayaan Ekaristi serta ibadah Sabda yang dilakukan tanpa kehadiran seorang Imam. Panduan utama dalam hal ini adalah Missale Romawi, suatu dokumen liturgi Katolik yang mengatur tata cara pelaksanaan perayaan, dan petunjuk dari Komisi Waligereja Indonesia yang menjadi acuan dalam menjalankan ibadah-ibadah tersebut. Karena tantangan ini, ada suatu kebutuhan mendesak akan pendampingan atau pelatihan yang ditujukan kepada para anggota jemaat. Tujuan dari pendampingan atau pelatihan ini adalah untuk membantu umat menyadari dan memahami pentingnya simbolisasi dalam setiap tahap pelaksanaan perayaan. Simbol-simbol yang dihadirkan dalam perayaan, baik itu dalam bentuk tata gerak tubuh, respons, maupun simbol-simbol lainnya, memiliki makna mendalam yang mengajak umat untuk merenungkan dan merasakan hadirat Tuhan dalam perayaan tersebut. Melalui pendampingan atau pelatihan, umat di Paroki Hati Kudus Ritawolo diharapkan akan lebih terhubung dengan esensi rohaniah dari tata perayaan. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang simbolisasi, jemaat dapat lebih khusyuk dan menghayati setiap momen dalam perayaan, menciptakan suasana yang penuh arti dan bermakna. Dengan demikian, pendampingan atau pelatihan ini bukan hanya sekadar upaya teknis, tetapi juga perjalanan mendalam dalam pengalaman rohaniah yang lebih autentik.

## METODE

Metode yang digunakan untuk memberikan pelatihan tentang tata perayaan Ekaristi dan Perayaan Sabda Tanpa Imam di Paroki Hati Kudus Ritawolo:

1. Pelatihan Interaktif:  
Mengadakan sesi pelatihan interaktif yang melibatkan peserta secara aktif. Meliputi diskusi kelompok, permainan peran, dan berbagai aktivitas yang melibatkan umat dalam memahami tata perayaan Ekaristi. Pendekatan ini membantu peserta merasa terlibat dan memfasilitasi pertukaran gagasan serta pengalaman.<sup>4</sup>
2. Simulasi Perayaan:  
Mengorganisir simulasi perayaan Ekaristi di lingkungan paroki. Peserta dapat memainkan peran berbagai pihak yang terlibat dalam perayaan, seperti imam, diakon, pelayan, dan jemaat. Ini membantu peserta mengalami secara langsung bagaimana tata perayaan dilakukan dan bagaimana simbol-simbol diwujudkan.
3. Seri Kajian:  
Mengadakan serangkaian sesi kajian yang mendalam tentang tata perayaan Ekaristi. Setiap sesi dapat membahas aspek yang berbeda, seperti makna simbolisasi, tata gerak tubuh, dan struktur perayaan. Ini memberi ruang untuk pembahasan mendalam dan tanya jawab.
4. Workshop Praktis:  
Mengadakan workshop praktis di mana peserta belajar secara langsung tentang tata gerak tubuh, respons, dan simbol-simbol yang terlibat dalam perayaan Ekaristi. Ini membantu peserta merasa lebih nyaman dalam melaksanakan perayaan.
5. Penggunaan Materi Tertulis:

<sup>4</sup> Hartono, H., Lesmana, C., Permana, R., & Matsun, M. (2018). Pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 14(2), 139-147.



Menyediakan materi tertulis yang menjelaskan secara rinci tentang tata perayaan Ekaristi. Ini memberi peserta kesempatan untuk merujuk dan mempelajari materi secara mandiri.

### **Subyek Pengabdian**

Subyek pengabdian ini mencakup seluruh umat Katolik di paroki Ritawolo yang ingin terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi dan Ibadah Sabda tanpa Imam dan merasakan makna yang lebih mendalam dari setiap aspek perayaan tersebut. Mereka ingin lebih memahami simbolisasi dan makna yang terkandung dalam setiap tata gerak tubuh, respons, dan simbol-simbol lainnya yang ada dalam perayaan Ekaristi. Selain itu, subyek pengabdian juga termasuk orang-orang yang merasa perlu mendapatkan pelatihan dan bimbingan lebih lanjut agar dapat lebih baik dalam melibatkan diri dalam tata perayaan tersebut. Dengan demikian, umat Katolik di Paroki Hati Kudus Ritawolo adalah subyek utama dari pengabdian yang dijelaskan dalam jalan cerita. Mereka merupakan kelompok yang ingin tumbuh rohaniah dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tata perayaan Ekaristi, serta mencari cara untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam perayaan rohani.

### **Tempat, lokasi dan Alokasi Waktu**

Tempat dan lokasi pengabdian adalah Paroki Hati Kudus Ritawolo, yang terletak dalam wilayah Keuskupan Larantuka. Paroki ini merupakan lingkungan gerejawi di mana umat Katolik berkumpul untuk beribadah dan menjalankan kegiatan rohaniah. Paroki Hati Kudus Ritawolo terletak di wilayah Keuskupan Larantuka. Wilayah ini memiliki topografi berbukit dan udara yang sejuk, menciptakan suasana yang cocok untuk refleksi dan ibadah. Lokasi ini menjadi tempat di mana umat Katolik dalam paroki tersebut melakukan perayaan Ekaristi dan menjalankan ibadah-ibadah rohaniah, dan juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pertumbuhan rohaniah. Waktu yang dibutuhkan kegiatan ini selama 12 bulan sejak Juni 2022 sampai dengan Juli 2023.

### **Keterlibatan subyek dampingan**

Dalam konteks pengabdian dan komunitas, keterlibatan subyek dampingan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian sangatlah penting. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memiliki peran aktif dalam mengarahkan arah pengabdian dan memastikan bahwa program yang disusun benar-benar memenuhi kebutuhan serta harapan mereka. Berikut adalah beberapa cara di mana keterlibatan subyek dampingan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas dapat terjadi:

1. Penjelasan Tujuan dan Visi:

Sebelum memulai perencanaan, melakukan penjelasan yang jelas kepada subyek dampingan tentang tujuan dan visi pengabdian atau program yang akan dijalankan. Ini membantu mereka memahami maksud dari kegiatan tersebut dan mengapa partisipasi mereka sangat penting.

2. Survei Kebutuhan:

Umpan balik dari subyek dampingan tentang kebutuhan dan harapan mereka terkait program atau pengabdian melalui wawancara, diskusi kelompok, atau survei tertulis. Informasi ini akan membantu dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Diskusi Kelompok:

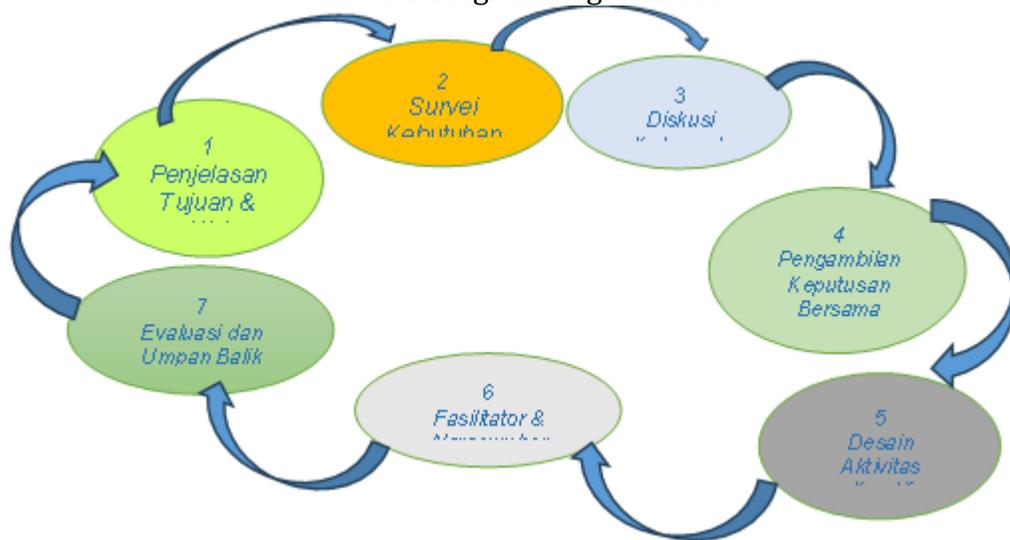
Melibatkan subyek dampingan dalam diskusi kelompok atau pertemuan konsultatif. Diskusi semacam ini memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan, ide, dan



- masukannya terkait pelaksanaan program, aktivitas, dan materi yang akan disediakan.
4. Pengambilan Keputusan Bersama:  
Sertakan subyek dampingan dalam pengambilan keputusan penting, seperti menentukan jadwal, tema, atau metode pelatihan. Ini memberi mereka rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program yang akan dijalankan.
  5. Desain Aktivitas Kreatif:  
Masukan dari subyek dampingan dalam merancang aktivitas kreatif atau pemaparan materi. Mereka mungkin memiliki wawasan atau pengalaman unik yang dapat menambah kualitas program.
  6. Fasilitator atau Narasumber:  
Melibatkan subyek dampingan dalam proses pemilihan sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi komunitas.
  7. Evaluasi dan Umpan Balik:  
Setelah program selesai, dilakukan umpan balik dari subyek dampingan. Evaluasi ini membantu dalam memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan di masa depan.

Dibawah ini diagram kegiatan PKM:

Gambar.1 Diagram Kegiatan PKM



## HASIL

Hasil pelatihan interaktif di Paroki Hati Kudus Ritawolo menunjukkan partisipasi yang sangat aktif dan antusias dari masyarakat. Pendekatan ini berhasil menciptakan pengalaman yang memuaskan dan berdampak positif terhadap pemahaman mereka tentang tata perayaan Ekaristi. Berikut adalah beberapa hasil yang menunjukkan keterlibatan yang baik dan memuaskan dari masyarakat dalam pelatihan:

### Partisipasi Aktif:

Di lingkungan Paroki Hati Kudus Ritawolo, peserta pelatihan memiliki peran yang aktif dan signifikan. Mereka terlibat penuh dalam semua tahapan kegiatan, termasuk diskusi kelompok dan permainan peran. Ini tidak hanya tentang mendengarkan, melainkan juga tentang memberikan kontribusi aktif dengan berbagi gagasan, pertanyaan, serta pengalaman pribadi. Selama diskusi kelompok, peserta bukan hanya penerima informasi, melainkan juga



pembangun dialog yang produktif. Mereka saling bertukar pandangan dan menciptakan ide-ide baru yang berharga. Di saat permainan peran, peserta bukan hanya berperan sebagai karakter semata, tetapi juga menciptakan situasi yang mendorong pemahaman lebih mendalam. Partisipasi aktif ini memberikan dimensi yang lebih dalam pada pelatihan. Peserta bukan hanya hadir fisik, tetapi juga berperan dalam membentuk atmosfer yang positif dan produktif. Keberanian mereka berbagi gagasan dan pengalaman menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan perkembangan kolektif. Ketika berbicara tentang antusiasme, para peserta pelatihan di Paroki Hati Kudus Ritawolo menunjukkan minat yang tinggi. Mereka terlihat benar-benar tertarik untuk memahami tata perayaan Ekaristi dan Ibadah dengan lebih mendalam. Antusiasme ini tidak hanya menjadi energi pribadi, tetapi juga berkontribusi pada semangat kelompok secara keseluruhan. Berikut gambar kegiatannya

*Gambar 2. Partisipatif Aktif dalam Pelatihan*



#### Antusiasme Tinggi:

Peserta pelatihan di Paroki Hati Kudus Ritawolo semangatnya sepanjang durasi pelatihan. Dari ekspresi wajah hingga interaksi mereka, tampak jelas betapa tingginya minat mereka dalam memahami tata perayaan Ekaristi secara lebih mendalam. Dengan tekun mereka berpartisipasi dalam setiap sesi, bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman, mengindikasikan keterlibatan emosional dan intelektual yang dalam, dalam proses pembelajaran. Antusiasme ini bukan hanya sekadar semangat sesaat, tetapi terlihat dalam usaha konsisten mereka untuk memahami setiap aspek dari tata perayaan Ekaristi. Dari wajah ketika terlibat dalam diskusi kelompok hingga ke tekad mereka dalam permainan peran, semuanya mencerminkan antusiasme yang tulus dalam menggali pengetahuan baru. Ini adalah lebih dari sekadar ekspresi kegembiraan, melainkan suatu bentuk dedikasi yang mendalam untuk memperkaya pemahaman spiritual mereka. Melalui antusiasme, peserta pelatihan memberikan kontribusi berarti pada proses belajar dan membangun komunitas yang saling mendukung. Jadi, antusiasme yang begitu menggelora di antara peserta pelatihan ini bukan hanya sebuah pernyataan, tetapi sebuah fenomena yang nyata dan terukur yang mencerminkan semangat dan hasrat mereka untuk tumbuh dalam pemahaman mereka akan tata cara perayaan Ekaristi.

#### Kolaborasi dan Pertukaran Ide:

Dalam rangkaian Tata Perayaan Ekaristi (TPE) dan Ibadah Sabda tanpa Imam (TPS), para peserta diajak untuk terlibat dalam suatu diskusi kelompok yang mengutamakan kolaborasi dan pertukaran ide. Dalam suasana yang tercipta, setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan pribadi, menguraikan ide-ide, serta memberikan



wawasan yang berharga kepada sesama peserta. Melalui interaksi ini, suasana kolaboratif terbangun, mendukung perkembangan pemahaman bersama mengenai pelaksanaan perayaan Ekaristi dalam konteks yang unik ini. Diskusi kelompok menjadi ajang yang memungkinkan peserta untuk secara mendalam membahas dan merenungkan cara-cara pelaksanaan perayaan Ekaristi tanpa imam. Selama diskusi, peserta memiliki kebebasan untuk menyajikan konsep, gagasan, dan perspektif mereka masing-masing, yang dapat mencakup pengalaman pribadi dalam menghadapi situasi semacam itu. Dengan saling mendengarkan dan merespons, peserta berkontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan beragam tentang bagaimana melibatkan elemen-elemen liturgi utama dalam perayaan Ekaristi tanpa imam. Pertukaran ide ini tidak hanya berhenti pada perayaan liturgis itu sendiri, tetapi juga merambah ke aspek-aspek seperti peran individu dalam perayaan, kreativitas dalam menyampaikan pesan dan simbolisme, serta cara menghadapi potensi tantangan yang mungkin muncul. Melalui diskusi yang terarah ini, peserta memiliki peluang untuk mendiskusikan skenario, solusi, dan strategi yang mungkin diterapkan dalam melaksanakan perayaan Ekaristi tanpa imam. Pada akhir diskusi, peserta mengambil langkah reflektif dengan merumuskan pemahaman bersama yang dihasilkan dari pertukaran ide. Pemahaman ini mungkin mencakup perspektif baru mengenai perayaan liturgis, penghormatan terhadap elemen simbolis, dan kepentingan spiritual dari perayaan Ekaristi dalam situasi tanpa imam. Kesimpulan yang dicapai dalam diskusi kelompok ini menciptakan dasar yang kokoh bagi pemahaman lebih dalam dan pemikiran kritis tentang Tata Perayaan Ekaristi (TPE) dan Ibadah Sabda tanpa Imam (TPS) yang menjadi fokus pelatihan. Berikut gambar kegiatannya

*Gambar 3. Pelatihan Kolaborasi dalam Pelatihan Perayaan*



Keterlibatan dalam Permainan Peran:

Keterlibatan dalam permainan peran menghadirkan dimensi yang dinamis dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) dan Ibadah Sabda tanpa Imam (TPS). Dalam konteks ini, para peserta tidak hanya menjalankan peran sebagai imam, diakon, pelayan, dan jemaat secara mekanis, tetapi mereka sepenuhnya merasuki dan memahami peran masing-masing dengan semangat dan keterlibatan yang mendalam. Dengan semangat yang tinggi, peserta merasakan pengalaman menjalankan peran-peran liturgis yang beragam. Sebagai imam, mereka dapat merenungkan tanggung jawab pastoral, pelayanan doa syukur, dan perwakilan Kristus dalam perayaan. Dalam peran diakon, peserta dapat menggali makna diakonia dalam melayani jemaat dan membantu dalam pengaturan liturgi. Peran pelayan dan jemaat membawa peserta untuk merasakan bagian aktif dalam berpartisipasi dalam perayaan, baik dalam mendukung liturgi maupun menerima Sakramen Ekaristi. Dalam permainan peran ini, peserta tidak hanya merangkul peran fisik, tetapi juga menggali emosi, pemikiran, dan



perspektif yang terkait dengan masing-masing karakter. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami lebih dalam bagaimana peran-peran ini saling berinteraksi dan melengkapi satu sama lain dalam konteks perayaan liturgis. Selain itu, permainan peran membantu peserta menghayati dan merasakan simbolisme yang ada dalam perayaan Ekaristi. Dalam peran imam, mereka dapat merenungkan tentang simbol pengorbanan Kristus yang diwujudkan dalam elemen-elemen liturgi. Di peran pelayan, peserta dapat merasakan simbol pelayanan Kristus kepada umat. Dalam peran jemaat, mereka dapat memahami bagaimana persekutuan dan komunitas menjadi bagian integral dari makna Ekaristi. Dengan melibatkan diri dalam permainan peran ini, peserta dapat mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka tentang perayaan Ekaristi tanpa imam. Dengan merenungkan dampak spiritual dan simbolis dari masing-masing peran, peserta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan dan makna dalam perayaan liturgis ini.

Pemahaman yang Dalam:

Pada perjalanan pelatihan mengenai Tata Perayaan Ekaristi (TPE) dan Ibadah Sabda tanpa Imam (TPS), peserta berhasil menggapai suatu dimensi pemahaman yang lebih dalam yang membawa mereka melampaui sekadar pengetahuan dasar. Melalui proses pembelajaran yang mendalam dan intensif, peserta berhasil merangkai segmen-segmen konseptual menjadi suatu peta yang kaya akan signifikansi dan makna. Dalam upaya memahami setiap aspek perayaan, peserta menggali hingga ke lapisan-lapisan terdalam makna serta simbolisme yang meresap dalam tata perayaan Ekaristi. Dengan demikian, peserta tidak hanya menguasai langkah-langkah teknis perayaan itu sendiri, melainkan juga memiliki kemampuan untuk mengaitkan makna-makna simbolis yang tersembunyi di balik setiap tindakan dan ucapan yang terdapat dalam liturgi. Melalui penekanan pada aspek pemahaman yang mendalam ini, peserta memperoleh pandangan yang mendalam tentang cara setiap gerakan tubuh, rangkaian kata, dan elemen-elemen liturgis mengandung nilai-nilai yang memadukan sejarah, iman, dan spiritualitas. Dalam proses ini, mereka tidak hanya memahami secara faktual apa yang terjadi dalam perayaan, tetapi juga memahami dengan lebih dalam bagaimana setiap tindakan dan makna simbolis di baliknya berkaitan dengan pesan transendental yang terkandung dalam Ekaristi. Peserta mampu merasakan betapa dalamnya simbolisme dalam setiap tindakan, yang mencerminkan pengorbanan Kristus, misteri keselamatan, serta persatuan dalam persekutuan umat beriman. Melalui dedikasi untuk mendalami pemahaman ini, peserta mampu mengidentifikasi lapisan-lapisan mendalam yang meresap dalam setiap elemen perayaan, menjadikannya mampu melihat melampaui permukaan fisik. Dengan pemahaman yang lebih dalam ini, mereka meraih wawasan tentang kerumitan spiritualitas dan pesan teologis yang tersembunyi dalam tata perayaan Ekaristi.

Pertukaran Pengalaman:

Dalam tahap aktivitas kreatif yang terangkum dalam pelatihan Tata Perayaan Ekaristi (TPE) dan Ibadah Sabda tanpa Imam (TPS), peserta diberikan kesempatan unik untuk merasakan pertukaran pengalaman yang melampaui kata-kata. Mereka diundang untuk merangkai kisah pribadi, pandangan, serta perenungan spiritual mereka dalam bentuk karya gambar atau poster yang penuh makna. Inisiatif ini membawa peserta menuju pintu gerbang perjumpaan dengan pengalaman-pengalaman batin, dan dengan demikian, membuka peluang untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang perayaan Ekaristi. Dalam



proses menciptakan gambar-gambar ini, peserta berperan sebagai seniman yang mencurahkan pikiran, perasaan, dan pandangan mereka. Setiap goresan kuas atau pilihan warna merepresentasikan lapisan pengalaman spiritual dan emosional yang bercorak pribadi. Gambar-gambar ini pun bukan sekadar karya visual, melainkan menjadi jendela ke dalam perjalanan rohaniah dan introspeksi yang mendalam. Nilai dari aktivitas ini menjangar dalam dua arah yang saling melengkapi. Pertama, berbagi gambar atau poster menjadi jembatan menuju pembahasan dan pemahaman bersama. Melalui visualisasi pengalaman individu, peserta mendekatkan diri pada perasaan dan pandangan satu sama lain, yang mungkin mengandung dimensi yang tidak mereka sadari sebelumnya. Perspektif yang beragam ini memperkaya diskusi dan merangsang sudut pandang yang baru. Kedua, penciptaan gambar atau poster menjadi media ekspresi kreatif yang menawarkan kebebasan lebih besar daripada kata-kata. Dalam merepresentasikan pemahaman mereka secara visual, peserta menghadirkan makna yang mungkin lebih intuitif dan kompleks daripada yang dapat diungkapkan dalam bahasa lisan. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka sendiri, tetapi juga memberi inspirasi kepada peserta lain, mengajak mereka untuk merenung dan mencari makna dalam pengalaman masing-masing. Dalam totalitasnya, pendekatan yang merangkul pertukaran pengalaman ini menggabungkan elemen emosional, spiritual, dan intelektual. Peserta tidak hanya terlibat dalam pembelajaran teoritis semata, melainkan juga mengalami dengan mendalam makna dari setiap tindakan liturgis. Pertukaran pengalaman melalui medium kreatif menciptakan ruang untuk memperkuat koneksi emosional dan spiritual dengan isi pelatihan, sambil juga mendukung pertumbuhan pemahaman yang bersama-sama dirayakan. Berikut gambar kegiatannya

Gambar 5. Perukaran Pengalaman dan diskusi



#### Umpan Balik Positif:

Hasil dari interaksi antara peserta dan desain pelatihan menghasilkan umpan balik yang kaya akan apresiasi dan pemahaman yang lebih mendalam. Peserta dengan tulus memberikan umpan balik yang menggarisbawahi pendekatan pelatihan yang interaktif, mencatat bahwa pendekatan ini telah membawa manfaat signifikan dalam merangsang keterlibatan mereka secara menyeluruh dan meningkatkan pemahaman mereka tentang kompleksitas tata perayaan Ekaristi. Perjalanan pelatihan ini menghasilkan perasaan perpaduan yang hangat antara peserta dan kontennya. Peserta tidak hanya merasakan keterlibatan aktif dalam setiap fase pelatihan, tetapi juga menyadari bahwa konten yang disampaikan benar-benar relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Dalam menyatakan bahwa mereka lebih memahami konsep tata perayaan Ekaristi, peserta memberikan bukti nyata tentang dampak positif dari pendekatan interaktif ini dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.

Perasaan Pemenuhan menjadi landasan utama dalam evaluasi pelatihan ini. Peserta melaporkan rasa puas yang mencakup berbagai aspek, mulai dari interaksi yang intens dengan sesama peserta dan fasilitator hingga pengalaman yang berharga yang mereka



peroleh dari materi pelatihan. Umpan balik yang diberikan mengisyaratkan bahwa pelatihan ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang merangsang belajar, berbagi, dan merenung, sekaligus menambah kedalaman pengetahuan dan pemahaman mereka tentang konsep tata perayaan Ekaristi. Dengan demikian, sambutan positif ini tidak hanya memvalidasi pendekatan pelatihan yang diterapkan, tetapi juga mengukuhkan peran pelatihan dalam menghasilkan dampak yang signifikan dalam memenuhi tujuan peserta. Umpan balik ini mencerminkan pengalaman yang memuaskan dan bermanfaat, yang merangkul aspek kognitif, emosional, dan interpersonal dalam pembelajaran tentang tata perayaan Ekaristi. Motivasi untuk Peningkatan:

Hasil pelatihan ini memotivasi peserta untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang tata perayaan Ekaristi. Mereka bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan berikutnya dan membagikan pemahaman mereka kepada yang lain. Hasil yang positif ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan interaktif, melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan aktivitas lainnya, telah berhasil menciptakan keterlibatan yang aktif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tata perayaan Ekaristi di kalangan masyarakat Paroki Hati Kudus Ritawolo.

Berkaitan dengan hasil dari simulasi perayaan Ekaristi di Paroki Hati Kudus Ritawolo menunjukkan pencapaian yang sangat baik dan memberikan pengalaman yang memuaskan kepada masyarakat. Melalui simulasi ini, peserta mampu merasakan pengalaman langsung bagaimana tata perayaan Ekaristi dijalankan dan bagaimana simbol-simbol rohani diwujudkan. Berikut adalah beberapa hasil yang mencerminkan keberhasilan simulasi perayaan: Pemahaman Mendalam: Peserta dapat memahami tata perayaan Ekaristi dengan lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Dengan memainkan peran berbagai pihak yang terlibat, mereka mampu merasakan bagaimana urutan perayaan berlangsung.

Empati dan Keterlibatan: Melalui permainan peran, peserta merasakan empati terhadap peran masing-masing dalam perayaan. Hal ini membuat mereka lebih terlibat secara emosional dan spiritual dalam setiap tahapan perayaan. Interaksi Simbolisasi: Peserta dapat mengalami dan mempraktikkan secara fisik simbol-simbol yang ada dalam perayaan Ekaristi, seperti gerakan tubuh, respons, dan simbol-simbol lainnya. Ini membantu mereka menghubungkan makna simbolis dengan tindakan konkret. Keterlibatan Seluruh Komunitas: Simulasi ini melibatkan seluruh komunitas paroki, dari imam hingga jemaat. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan kerjasama yang kuat dalam memahami dan merayakan Ekaristi. Pertukaran Pengalaman: Peserta berbagi pengalaman dan pandangan mereka setelah simulasi. Ini memungkinkan mereka belajar satu sama lain dan memperkaya pemahaman bersama. Memperkuat Identitas Paroki: Simulasi ini memperkuat identitas Paroki Hati Kudus Ritawolo sebagai komunitas yang peduli dengan pemahaman dan pelaksanaan Ekaristi yang bermakna. Pendorong Kepedulian Rohani: Pengalaman simulasi mendorong peserta untuk lebih peduli terhadap aspek-aspek rohani dalam tata perayaan Ekaristi dan merasakan keterlibatan aktif dalamnya. Motivasi Pendidikan Berkelanjutan: Hasil positif dari simulasi ini mendorong peserta untuk terus belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang Ekaristi melalui program-program pendidikan berkelanjutan. Peningkatan Kualitas Perayaan: Simulasi perayaan telah berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan perayaan Ekaristi secara keseluruhan, karena peserta lebih memahami tata perayaan dan simbol-simbol yang terkait. Dengan hasil yang baik dan memuaskan ini, simulasi perayaan Ekaristi di Paroki Hati Kudus Ritawolo telah membawa manfaat yang signifikan bagi



masyarakat dalam memperdalam pemahaman dan pengalaman rohani dalam perayaan Ekaristi.

## DISKUSI

Dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik tentang liturgi, seperti "Instruksi Umum Mengenai Penyelenggaraan Liturgi Roma" atau "Redemptionis Sacramentum," memang memberikan panduan yang sangat berharga tentang tata perayaan liturgi, termasuk dalam perayaan liturgi tanpa imam. Dalam dokumen resmi Gereja Katolik yang mengarah kepada liturgi, yakni "Instruksi Umum Mengenai Penyelenggaraan Liturgi Roma" dan "Redemptionis Sacramentum," yang menunjukkan landasan prinsipil dan pedagogis bagi tata cara perayaan liturgi.<sup>5</sup> Seiring dengan sifat inklusif dan komprehensifnya, dokumen-dokumen sebagai jembatan menuju pengetahuan mendalam tentang ritus dan makna yang terkait dengan perayaan liturgi dalam konteks Gereja Katolik. Khususnya, dalam konteks pelatihan Tata Perayaan Ekaristi dan Ibadah tanpa Imam, dokumen-dokumen tersebut muncul sebagai bimbingan yang memandu proses pemahaman dan pelaksanaan perayaan liturgi tanpa kehadiran seorang imam. Dengan hikmat pastoral dan teologis yang memancarkan dari dokumen-dokumen ini, peserta pelatihan mendapat wawasan tentang bagaimana mengatur dan memahami Ekaristi, walaupun imam tidak hadir dalam konteks perayaan tersebut.<sup>6</sup>

Hal ini tidak hanya mengenai aspek tata cara, tetapi juga mencakup gambaran komprehensif mengenai pengertian liturgi sebagai ekspresi iman dan kehidupan gerejawi. Dokumen-dokumen ini mengilustrasikan signifikansi substansial dari setiap elemen liturgi dan makna yang mereka bawa dalam konteks perayaan tanpa imam. Panduan ini tidak hanya relevan dalam membantu peserta pelatihan memahami perayaan liturgis secara teknis, tetapi juga menghubungkan mereka pada akar-akar teologis dan sejarah Gereja yang mengakar dalam praktik perayaan ini. Dengan demikian, dokumen-dokumen ini tidak hanya memberikan panduan tata cara, tetapi juga menjadi cerminan ajaran dan spiritualitas Gereja dalam merayakan Ekaristi. Dalam konteks pelatihan, panduan ini dapat membentuk fondasi yang kokoh bagi pemahaman peserta tentang pentingnya memelihara integritas liturgi dalam segala keadaan, termasuk ketika situasi memerlukan perayaan tanpa imam. Melalui pengajaran ini, peserta pelatihan diarahkan untuk menjalani perayaan Ekaristi dengan rasa hormat, penghormatan, dan kedalaman rohaniah, sesuai dengan pedoman dan tradisi Gereja Katolik.

Meskipun dokumen-dokumen ini mungkin tidak secara khusus membahas pelatihan, mereka tetap berhubungan dengan pelatihan Tata Perayaan Ekaristi (TPE) dan Ibadah Sabda tanpa Imam (TPS) karena memberikan panduan substansial tentang pelaksanaan liturgi. Walaupun terlihat bahwa dokumen-dokumen ini tidak secara eksplisit membahas tentang pelatihan Tata Perayaan Ekaristi (TPE) dan Ibadah Sabda tanpa Imam (TPS), tetapi sebenarnya, hubungan yang relevan dan substansial antara dokumen-dokumen tersebut dengan pelatihan ini menjadi semakin jelas ketika kita menggali kedalaman serta komprehensivitas panduan yang mereka tawarkan dalam konteks pelaksanaan liturgi. Dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik tentang liturgi, seperti "Instruksi Umum Mengenai

<sup>5</sup> Liturgi, K. General Guidelines for Roman Misale (Pedoman Umum Misale Romawi). *Penerbit Nusa Indah, Ende*, 2000

<sup>6</sup> Martasudjita, E. P. D. Universalitas Ekaristi. Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik, Sosial dan Kulturalnya. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 2014, 3.1: 51-62



Penyelenggaraan Liturgi Roma" dan "Redemptionis Sacramentum," pada hakikatnya tidak hanya menjadi arsip hukum liturgis, tetapi juga merupakan panduan pastoral dan teologis yang mencakup seluruh dimensi perayaan liturgi. Meskipun tujuan utamanya adalah untuk mengatur pelaksanaan liturgi dalam kerangka Gereja, panduan ini mencakup rincian mendalam mengenai aspek-aspek liturgis, ritus, dan pemahaman yang lebih dalam tentang penghayatan liturgi.<sup>7</sup> Dalam konteks pelatihan Tata Perayaan Ekaristi tanpa Imam, panduan-panduan ini muncul sebagai sumber berharga yang mengarahkan para peserta untuk memahami makna mendalam setiap langkah dan tindakan dalam perayaan liturgi. Meskipun tidak secara eksplisit mengacu pada pelatihan, panduan-panduan ini mencakup instruksi rinci tentang tata perayaan liturgi yang relevan dalam situasi tanpa kehadiran seorang imam. Pentingnya hubungan ini terletak pada fakta bahwa peserta pelatihan dapat merasakan urgensi untuk merangkul panduan Gereja dalam melaksanakan perayaan liturgi yang benar, tepat, dan bermakna, meskipun situasi tanpa imam mungkin menjadi tantangan. Oleh karena itu, dokumen-dokumen ini, meskipun tidak secara langsung merujuk pada pelatihan, menjadi rujukan yang kuat dan relevan bagi para peserta pelatihan dalam mengembangkan pemahaman dan pelaksanaan yang baik dalam pelatihan Tata Perayaan Ekaristi tanpa Imam.

Melalui keterlibatan dalam pelatihan Tata Perayaan Ekaristi (TPE) dan Ibadah Sabda tanpa Imam (TPS), para peserta memiliki peluang yang sangat berharga untuk menggali kedalaman pemahaman mereka mengenai elemen-elemen yang mendasari struktur liturgi, kerumitan simbolisme yang melingkupi setiap tindakan, serta urgensi dan nilai tinggi yang melekat dalam menjaga integritas dari perayaan Ekaristi dalam segala situasi dan keadaan. Dalam suasana belajar yang mendukung dan dipandu oleh materi pelatihan, para peserta memiliki kesempatan untuk merenungkan struktur liturgi dengan lebih detail, mulai dari tahapan awal hingga bagian puncak dari perayaan Ekaristi. Mereka dapat memahami bagaimana setiap elemen dan langkah yang terkait memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan teologis yang mendalam, menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam agama, serta mengajak umat beriman untuk lebih dalam dalam penghayatan iman mereka.<sup>8</sup>

Tidak hanya itu, tetapi peserta juga akan menggali makna dari simbolisme yang terkait dengan setiap elemen liturgi. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol, gestur, dan bahasa liturgi memiliki dimensi yang lebih dalam dan kompleks, yang mampu mengkomunikasikan makna yang melampaui kata-kata. Dalam pelatihan ini, peserta dapat menyadari bagaimana simbolisme tersebut mengandung koneksi dengan tradisi dan ajaran Gereja, serta menjadi jembatan antara dunia lahiriah dan spiritual. Selanjutnya, pelatihan ini membuka wawasan tentang pentingnya menjaga integritas dari perayaan Ekaristi dalam segala keadaan. Peserta akan merasakan tanggung jawab moral dan teologis dalam memastikan bahwa perayaan ini dipraktikkan dengan setia, menghormati nilai-nilai sakral, dan memelihara kesejajaran dengan ajaran Gereja. Mereka akan memahami betapa pentingnya Ekaristi dalam kehidupan umat beriman, dan bagaimana perayaan ini harus dijaga dengan penuh hormat, kesungguhan, dan rasa tanggung jawab.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Ledot, Ignasius. Spirit Sacrosanctum Concilium Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup, Kontekstual, Inkulturatif. *Jurnal Ledalero*, 2013, 12.1: 97-122

<sup>8</sup> Pelealu, Sylviana J. *Pencahayaan Buatan Dalam Gereja Katolik*. 2017. PhD Thesis. Sam Ratulangi University

<sup>9</sup> SENDUK, Jenner Bernardus. Model Homili dan Maknanya dalam Kehidupan Iman Umat: Studi di Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah-Pastoral)*, 2022, 1.2: 167-180



Dengan demikian, pelatihan ini memberikan peserta kesempatan untuk melampaui pemahaman konvensional tentang perayaan Ekaristi dan meneroka dimensi yang lebih dalam, yang mencakup struktur liturgi, simbolisme yang kaya, dan pentingnya menjaga kesucian dan integritas dari perayaan ini dalam konteks spiritual dan gerejawi yang luas.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan:**

Pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan Tata Perayaan Ekaristi tanpa Imam (TPE) menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang struktur liturgi, simbolisme, dan pentingnya memelihara integritas perayaan Ekaristi dalam berbagai keadaan. Peserta pelatihan diberdayakan untuk merenungkan elemen-elemen yang mendasari liturgi, mengeksplorasi dimensi simbolis yang kaya, serta memahami arti dan urgensi dari mempertahankan makna yang autentik dalam setiap perayaan Ekaristi.

### **Refleksi Teoritis:**

Pelatihan TPE dan Ibadah Sabda Tanpa Imam memberikan konteks belajar yang mendalam bagi para peserta, memungkinkan mereka memahami Ekaristi dan Ibadah lebih dari sekadar ritual. Proses belajar ini mengilhami pemahaman struktur liturgi, mulai dari permulaan hingga akhir, yang membangun pemahaman tentang bagaimana setiap tindakan memiliki arti teologis yang mendalam. Selain itu, pemahaman simbolisme dalam liturgi membuka jendela ke dunia makna yang lebih dalam dan kompleks, mengaitkan dimensi lahiriah dengan dimensi spiritual. Kebermaknaan simbol dan tata perayaan menguatkan rasa keterlibatan peserta dalam perayaan Ekaristi. <sup>10</sup>Pentingnya memelihara integritas perayaan Ekaristi tercermin dalam reaksi peserta terhadap pelatihan ini. Mereka merasa terpanggil untuk memastikan bahwa Ekaristi dan Ibadah Sabda dirayakan dengan sepenuh hati dan penuh hormat, sejalan dengan nilai dan prinsip yang diwariskan oleh Gereja Katolik. Kesadaran tentang peran penting Ekaristi dan Ibadah Sabda dalam kehidupan rohani mendorong mereka untuk memahami betapa pentingnya menjaga perayaan ini agar tetap murni, sesuai dengan ajaran Gereja.

### **Rekomendasi:**

1. Pengembangan Materi Pelatihan yang Lebih Mendalam:  
Berdasarkan kesuksesan pelatihan ini dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam, direkomendasikan untuk mengembangkan materi pelatihan yang lebih mendalam lagi, dengan mengeksplorasi aspek-aspek teologis dan historis yang lebih detail. Ini akan membantu peserta mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang perayaan Ekaristi.
2. Integrasi dengan Sumber Resmi Gereja:  
Meningat pentingnya panduan resmi Gereja dalam tata cara liturgi, rekomendasinya adalah mengintegrasikan panduan dari "Instruksi Umum Mengenai Penyelenggaraan Liturgi Roma" dan "Redemptionis Sacramentum" ke dalam materi pelatihan. Ini akan memberikan landasan teologis dan liturgis yang lebih kuat bagi peserta.
3. Kegiatan Lanjutan dan Penerapan Praktis:  
Pelatihan ini dapat diperkaya dengan menyertakan sesi kegiatan praktis, seperti

<sup>10</sup> KIRCHBERGER, Georg. Pernyataan Tentang Kebebasan Beragama–Dignitatis Humanae–Dan Latar Belakang Historisnya. *Jurnal Berbagi*, 2012, 1.2: 51-63



simulasi perayaan liturgi tanpa imam. Selanjutnya, mengajak peserta untuk merenungkan penerapan dalam kehidupan nyata dan bagaimana mereka dapat membawa pemahaman ini ke komunitas mereka akan membantu memperkuat dampak pelatihan.

4. Kolaborasi dan Pertukaran Pengalaman: Pelatihan dapat lebih diperkaya melalui kolaborasi dengan komunitas dan individu yang memiliki pengalaman dalam perayaan liturgi tanpa imam. Ini akan membuka ruang bagi pertukaran pengalaman dan perspektif yang beragam, yang dapat memperkaya pemahaman peserta.
5. Lanjutkan Dalam Pengajaran Spiritualitas Liturgi:  
Rekomendasinya juga mencakup terus mendalami konsep spiritualitas liturgi. Ini bisa dilakukan melalui diskusi mendalam tentang implikasi spiritual dari liturgi dan bagaimana itu dapat mempengaruhi kehidupan iman sehari-hari.  
Melalui pelatihan Tata Perayaan Ekaristi tanpa Imam, peserta diberdayakan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang liturgi, simbolisme, dan integritas perayaan Ekaristi. Dengan mengembangkan materi, integrasi panduan resmi, dan menerapkan pemahaman dalam kehidupan nyata, pelatihan ini dapat terus menjadi sarana penting bagi pertumbuhan spiritual dan liturgis.

#### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Dalam upaya memberikan apresiasi dan pengakuan yang sepantasnya kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam kesuksesan kegiatan program pengabdian masyarakat ini, beberapa elemen penting yang patut ditekankan. Ucapan terima kasih dan pengakuan tidak hanya sekadar ungkapan formal, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan yang tulus atas kontribusi dan dedikasi yang diberikan oleh pihak-pihak tersebut.

1. Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI:  
Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Dukungan finansial yang diberikan oleh Dirjen Bimas Katolik dapat dilihat sebagai wujud konkret dari komitmen terhadap perkembangan akademik dan spiritualitas. Melalui dana yang disalurkan, secara efektif memberikan dukungan kepada dosen, mahasiswa, serta upaya pengembangan iman umat. Dana yang dialokasikan untuk kegiatan PKM tidak hanya menjadi sumber daya finansial semata, tetapi juga merupakan investasi dalam pertumbuhan intelektual dan spiritual. Ini memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk merencanakan dan mengimplementasikan program yang berdampak positif pada komunitas dan umat. Dukungan finansial ini memberikan kemungkinan lebih besar bagi kelompok akademik untuk menjalankan kegiatan dengan lebih baik dan efektif.  
Selain itu, dukungan finansial ini juga dapat diartikan sebagai bentuk dukungan moral dari pihak berwenang kepada upaya pengembangan iman umat. Kegiatan PKM yang didanai secara langsung oleh Dirjen Bimas Katolik mencerminkan perhatian dan perhatian mereka terhadap pertumbuhan iman dan pelayanan gerejawi. Ini juga merupakan bentuk kontribusi positif terhadap perkembangan gereja lokal dan komunitas iman pada tingkat yang lebih luas. Dengan demikian, melalui dukungan finansial kepada kegiatan PKM, Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI telah memberikan dukungan substantif kepada dosen, mahasiswa, dan pengembangan iman umat. Ini adalah bukti nyata dari kolaborasi antara institusi pemerintah dan lembaga



pendidikan dalam memajukan akademik dan rohani. Keberadaan dana ini telah memberikan pendorong yang kuat bagi tercapainya tujuan program dan memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan dan pengembangan berbagai aspek dalam konteks pendidikan dan spiritualitas.

2. Pastor Paroki Hari Kudus Yesus Ritawolo dan Umat:

Kepada Pastor Paroki Hari Kudus Yesus Ritawolo dan seluruh umat, ucapan terima kasih dan pengakuan harus merangkul aspek rohani dan komunitas. Pastor paroki memegang peran penting dalam memfasilitasi hubungan antara kegiatan pengabdian masyarakat dengan spiritualitas gereja. Penghargaan dan apresiasi harus diungkapkan atas dukungan spiritual, nasihat, dan panduan yang diberikan oleh pastor dalam merangkul program ini. Umat juga berperan sebagai mitra kunci dalam menjalankan program ini, dan ucapan terima kasih harus memuliakan partisipasi aktif mereka dalam mendukung dan mengimplementasikan program dengan semangat. Melalui ucapan terima kasih dan pengakuan ini, diharapkan pesan apresiasi yang tulus dan rasa terima kasih yang mendalam dapat tersampaikan kepada pihak-pihak yang turut berkontribusi dalam kesuksesan program pengabdian masyarakat ini. Dalam menjelaskan pengakuan ini, penting untuk menyoroti peran dan dedikasi masing-masing pihak, serta menghubungkan dampak positif dari kegiatan ini pada komunitas dan umat secara keseluruhan.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] <https://www.sesawi.net > kwi-rilis-buku-tata-perayaan-ekaristi-tpe-baru>
- [2] Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat - Komisi Liturgi KWI, 2021
- [3] Dokumen Keuskupan Larantuka- Sekretariat Keuskupan Larantuka, 2022
- [4] Hartono, H., Lesmana, C., Permana, R., & Matsun, M. (2018). Pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 14(2), 139-147.
- [5] Liturgi, K. General Guidelines for Roman Misale (Pedoman Umum Misale Romawi). *Penerbit Nusa Indah, Ende*, 2000
- [6] Martasudjita, E. P. D. Universalitas Ekaristi. Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik, Sosial dan Kulturalnya. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 2014, 3.1: 51-62
- [7] Ledot, Ignasius. Spirit Sacrosanctum Concilium Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup, Kontekstual, Inkulturatif. *Jurnal Ledalero*, 2013, 12.1: 97-122
- [8] Pelealu, Sylviana J. *Pencahayaan Buatan Dalam Gereja Katolik*. 2017. PhD Thesis. Sam Ratulangi University
- [9] SENDUK, Jenner Bernardus. Model Homili dan Maknanya dalam Kehidupan Iman Umat: Studi di Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah-Pastoral)*, 2022, 1.2: 167-180
- [10] KIRCHBERGER, Georg. Pernyataan Tentang Kebebasan Beragama–Dignitatis Humanae–Dan Latar Belakang Historisnya. *Jurnal Berbagai*, 2012, 1.2: 51-63



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**